



Dampak Pandemi *Covid-19* Terhadap Stabilitas *Profit Efficiency* Perbankan Syariah Indonesia

Ahmad Rivai^{1,*}, Syachrul Wahyudi², M. Shabri Abd. Majid³, Marliyah², Rita Handayani²

¹ Program Studi Manajemen, Universitas Mahkota Tricom Unggul, Medan, Indonesia

² Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

³ Program Studi Ekonomi dan Bisnis, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: ahmadrivai814@gmail.com

Submitted: 08/11/2021; Accepted: 27/11/2021; Published: 25/02/2022

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dampak pandemi COVID-19 terhadap stabilitas profit efficiency pada perbankan syariah Indonesia. Analisis yang digunakan bersifat kuantitatif dengan menggunakan Stochastic Frontier Analysis (SFA) sebagai metode dalam mengestimasi profit efficiency dari Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) pada masa sebelum dan selama terjadinya pandemi COVID-19. Data yang digunakan merupakan data sekunder BUS dan UUS dalam kurun waktu Januari 2018 sampai dengan Agustus 2021. Dari penelitian ini ditemukan fenomena bahwa secara overall perbankan syariah Indonesia memiliki level profit efficiency yang lebih tinggi selama masa pandemi COVID-19 daripada sebelum terjadinya pandemi. Secara parsial, UUS memiliki level profit efficiency yang lebih tinggi dibandingkan BUS pada masa sebelum maupun selama pandemi COVID-19. Dari sisi stabilitas juga menunjukkan fenomena yang sama, UUS memiliki kestabilan yang lebih tinggi dibandingkan BUS dalam meng-generate profit baik pada masa sebelum maupun selama pandemi COVID-19. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa Total deposit dan Non Performing Financing berperan sebagai significant determinant factor bagi terjadinya stabilitas profit efficiency BUS dan UUS. Hasil penelitian ini semakin mengokohkan eksistensi perbankan Syariah Indonesia kedepannya dalam menghadapi masa-masa krisis ekonomi dan keuangan.

Kata Kunci: *Profit efficiency; Pandemi COVID-19; Perbankan Syariah; BUS, UUS; Stabilitas.*

Abstract—This research aims to investigate the impact of the COVID-19 pandemic on the stability of profit efficiency in Indonesian Islamic banking. The analysis used is quantitative by using Stochastic Frontier Analysis (SFA) as a method for estimating the profit efficiency of Islamic Commercial Banks (BUS) and Sharia Business Units (UUS) before and during the COVID-19 pandemic. The data used is secondary data for BUS and UUS in the period January 2018 to August 2021. From this research it was found that the overall phenomenon of Indonesian Islamic banking has a higher level of profit efficiency during the COVID-19 pandemic than before the pandemic. Partially, UUS has a higher level of profit efficiency than BUS before and during the COVID-19 pandemic. In terms of stability, it also shows the same phenomenon, UUS has higher stability than BUS in generating profits both before and during the COVID-19 pandemic. In this study, it was also found that Total deposit and Non-Performing Financing act as significant determinant factors for the stability of profit efficiency of BUS and UUS. The results of this study further strengthen the existence of Indonesian Islamic banking in the future in facing times of economic and financial crisis.

Keywords: *Profit Efficiency; Pandemic COVID-19; Islamic Banking; BUS; UUS; Stability.*

1. PENDAHULUAN

Kondisi terkini *COVID-19* di Indonesia ditandai dengan adanya kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) darurat, yang kemudian dilanjutkan dengan PPKM Level 4. Sebelumnya telah juga dijalani kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan PPKM Mikro. Semua kebijakan ini diadakan sebagai bentuk moderatif dari unsur penjagaan kesehatan masyarakat dan unsur perputaran kegiatan perekonomian masyarakat. Data korban dari *COVID-19* terupdate per 30 Juli 2021 adalah 3,4 juta orang Indonesia terpapar *COVID-19*. Dari jumlah tersebut, 94 ribu jiwa telah meninggal dunia akibat keganasan virus *Corona* tersebut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Jumlah korban akan terus bertambah, perekonomian juga akan menurun atau tetap lesu jika tidak dilakukan upaya-upaya komprehensif.

Perbankan syariah, baik Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS), sebagai bagian dari sistem keuangan di Indonesia juga tak luput dari dampak *COVID-19*. Walaupun terus bertumbuh namun Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan terjadinya penurunan tingkat pertumbuhan pada aset, pembiayaan, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Per Desember 2020, perbankan syariah mencatat pertumbuhan aset, pembiayaan, dan DPK masing-masing sebesar 13,11%, 8,08%, dan 11,88%. (OJK - Otoritas Jasa Keuangan, 2021a). Dalam kaitan dengan profitabilitas, pelemahan ekonomi masyarakat dapat memicu gejala pada industri perbankan syariah khususnya dalam aktivitas bisnis meng-generate profit. Daya beli masyarakat yang menurun berpotensi besar mengurangi porsi pembiayaan perbankan syariah ke sektor riil. Pada akhirnya kondisi ini berdampak pada indikator *profit efficiency* masing-masing bank syariah maupun perbankan syariah Indonesia secara overall.

Profit efficiency merupakan sebuah terma yang diturunkan dari *profit*, yang dalam hal ini adalah dalam konteks perbankan syariah. Secara sederhana *profit efficiency* bisa dimaknai sebagai rasio antara *actual profit* dengan *maximum profit* yang bisa dicapai oleh entitas bisnis, dalam hal ini perbankan syariah, dengan menggunakan faktor atau variabel *input* yang tersedia (Coelli, Prasada Rao, O'Donnell, & Battese, 2005). Parameter *profit efficiency* ini penting sekali bagi dunia perbankan, khususnya perbankan syariah. Parameter ini bersifat proaktif dalam mendukung pertumbuhan perbankan syariah karena berhubungan langsung dengan kemampuan dalam meng-



generate *profit*. Dari sudut pandang riset ilmu pengetahuan, dalam dua dekade terakhir, penelitian-penelitian terkait efisiensi perbankan syariah masih relatif sedikit jika dibandingkan dengan studi-studi lainnya mengenai performance perbankan syariah (Rosmanidar, Azam, & Ahsan, 2021). Dalam penelitian ini akan dilakukan investigasi dampak pandemi COVID-19 terhadap stabilitas *profit efficiency* perbankan syariah. Proses komparasi akan dilakukan pada dua masa, yaitu pada masa sebelum pandemi COVID-19 dan pada masa berlangsungnya pandemi COVID-19. Dalam hal ini sekaligus juga akan diinvestigasi terkait determinan factors yang berperan terhadap kondisi stabilitas *profit efficiency* perbankan syariah di Indonesia, BUS dan UUS selama masa pandemi COVID-19.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang bersifat kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel *input*, *output*, dan variabel penjelas (*explanatory variables*). Variabel *input* terdiri dari *Total deposit* (X1), *Operational Cost* (X2), dan *Fixed Asset* (X3). Variabel *output* (Y) yang digunakan adalah *Profit*. Sementara itu terdapat waktu (Z1), *Non performing Financing - NPF* (Z2), dan *Total Asset* (Z3) yang diambil sebagai variabel penjelas dalam penelitian ini. Sebagai catatan NPF yang dimaksud disini adalah *net-NPF*.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perbankan syariah yang ada di Indonesia. Sedangkan sampel yang dipilih meliputi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) dalam bentuk data agregat untuk kedua tipe perbankan syariah tersebut. Pemilihan sampel ini dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan menggambarkan peta *profit efficiency* perbankan syariah, baik BUS maupun UUS pada masa sebelum dan sedang berlangsungnya pandemi COVID-19. Rentang waktu dari sampel yang diambil adalah dari Januari 2018 sampai dengan Agustus 2021.

Semua data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder, diambil dari menu Statistik Perbankan Syariah pada *official website* OJK (OJK - Otoritas Jasa Keuangan, 2021b). Pengolahan data sampel dilakukan dengan bantuan software *Frontier 4.1* yang dibuat oleh *Timothy J. Coelli* dalam proses estimasi parameter MLE dan nilai *profit efficiency* bulanan untuk BUS dan UUS (Coelli, 1996). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Stochastic Frontier Analysis* (SFA).

Model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi persamaan umum fungsi produksi untuk data panel oleh Coelli & Battese tahun 1995 sbb: $Y_{it} = \exp(\beta X_{it} + V_{it} - U_{it})$ (Coelli & Battese, 1995). U_{it} adalah fungsi inefficiency effect yang dapat dituliskan dalam bentuk persamaan: $U_{it} = \delta Z_{it} + W_{it}$. Notasi subkrip i dan t merujuk kepada data panel yang berisikan data *cross sectional*-i dan *time series*-t. Semua data variabel perbankan yang digunakan dalam penelitian ini diubah ke dalam bentuk logaritma natural (ln).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 berisikan data deskriptif dari variabel-variabel yang terlibat di dalam penelitian ini, baik variabel independen (*input*), variabel dependen (*output*), maupun variabel penjelas (*explanatory variable*). Tabulasi dibagi menjadi dua kelompok, yaitu Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar nilai standar deviasi untuk masing-masing variabel pada BUS dan UUS menunjukkan nilai ideal, kecuali variabel *Profit* (Y) pada BUS dan *NPF* (Z2) pada UUS, dengan standar deviasi adalah 27.93% dan 15.57% dari nilai rerata (*Mean*) masing-masing variabel. Ini merupakan sebuah fenomena yang terjadi, yang memberikan sinyal adanya fluktuasi pada sebagian nilai, yang menjauh dari nilai reratanya.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel BUS dan UUS

Bank Umum Syariah (BUS)					
Variable Description	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
<i>Output Variable</i>					
<i>Profit</i> (Y)	44	5,084.30	1,420.27	1,190	7,403
<i>Input Variable</i>					
<i>Total deposit</i> (X1)	44	281,053.39	32,163.38	239,258	340,908
<i>Operational Cost</i> (X2)	44	2,655.23	430.94	1,685	4,054
<i>Fixed Asset</i> (X3)	44	6,716.70	894.19	4,997	7,997
<i>Explanatory Variable</i>					
<i>Non Performing Financing</i> (Z2)	44	4,274.32	515.95	3,271	5,445
<i>Total Asset</i> (Z3)	44	329,877.23	31,841.37	285,397	395,476
Unit Usaha Syariah (UUS)					
Variable Description	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
<i>Output Variable</i>					
<i>Profit</i> (Y)	44	3,484.30	542.53	2,635	4,680
<i>Input Variable</i>					
<i>Total deposit</i> (X1)	44	123,613.86	18,115.81	92,685	153,180



Bank Umum Syariah (BUS)					
Variable Description	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
<i>Operational Cost (X2)</i>	44	914.25	140.14	648	1,236
<i>Fixed Asset (X3)</i>	44	274.82	42.42	237	360
Explanatory Variable					
<i>Non Performing Financing (Z2)</i>	44	2,202.11	545.47	1,427	3,223
<i>Total Asset (Z3)</i>	44	162,383.52	21,537.37	128,789	197,394

Source: OJK, data diolah, semua value dalam miliar rupiah.

Tabel 2 berisikan data hasil estimasi parameter dengan menggunakan *Maximum Likelihood Estimation (MLE)*. *Software Frontier 4.1* digunakan sebagai tools untuk melakukan proses komputasi. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa parameter beta 1 (*Total deposit*), delta 1 (tren waktu), sigma-squared, dan Gamma bernilai signifikan pada level kesalahan (α) 1%. Parameter yang bernilai signifikan pada α 5% yaitu delta 2 (NPF). Sementara itu parameter lainnya (*Operational Cost*, *Fixed Asset*, dan *Total Asset*) yang didapatkan dari hasil estimasi MLE bersifat tidak signifikan.

Tabel 2. Hasil estimasi MLE

	Coefficient	Standard-Error	t-Ratio
beta 0	1.09356	0.92843	1.17785
beta 1	0.68008*	0.05786	11.75388
beta 2	-0.12751	0.09841	-1.29571
beta 3	0.02379	0.12923	0.18410
delta 0	0.05356	5.99394	0.00893
delta 1	-0.01394*	0.00365	-3.82008
delta 2	0.97695**	0.45732	2.13625
delta 3	-0.60533	0.65846	-0.91932
sigma-squared	0.05192*	0.01490	3.48368
Gamma	0.99779*	0.03473	28.72594

Note: * $\alpha = 1\%$, ** $\alpha = 5\%$

Sumber: *Frontier 4.1 processing*

Parameter *sigma squared* bernilai > 0 dan bersifat signifikan bermakna bahwa memang terdapat *profit inefficiency* pada model persamaan atau fungsi produksi (*profit*) yang dibangun, dan keberadaannya bersifat signifikan. Parameter *gamma* bernilai 99,78% yang mengandung makna bahwa 99,78% dari perbedaan antara *actual output* dan *frontier output (optimum output)* bisa dijelaskan oleh model yang dibangun. Sisanya yaitu 0.22% adalah disebabkan oleh variabel-variabel lain di luar model (Ahmadzai, 2017).

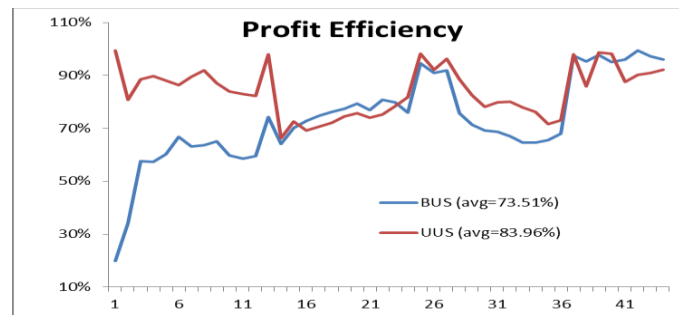
Variabel input yang bernilai signifikan terhadap *profit efficiency* perbankan syariah Indonesia selama kurun waktu Januari 2018 – Agustus 2021 hanya *Total deposit (X1)*, yang mempunyai koefisien parameter yang bernilai positif dan bersifat signifikan pada α sebesar 1%. Hal ini menjadikan *Total deposit* sebagai salah satu *determinant factor* dari *profit efficiency* perbankan syariah. Pernyataan ini merupakan sebuah hal yang logis mengingat bahwa *Deposit* merupakan bahan bakar utama bagi perbankan secara umum (baik konvensional maupun syariah) dalam penyaluran pembiayaan yang berujung pada pendapatan bank. Signifikansi *Total deposit* berlaku juga di negara-negara luar seperti di kawasan teluk-timur tengah, kawasan yang banyak dijadikan sebagai objek penelitian terkait efisiensi perbankan syariah (Mohamed, Meshabet, & Jarraya, 2021). Variabel input *Operational Cost (X2)* mempunyai parameter bernilai negatif namun tidak signifikan. Hal ini bermakna bahwa *operational cost* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *profit efficiency* perbankan syariah selama periode penelitian. Sementara itu variabel input lainnya yaitu *Fixed Asset (X3)* mempunyai koefisien parameter bertanda positif namun tidak bersifat signifikan. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa *labor cost* sebagai komponen utama dari *operational cost*, mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap efisiensi perbankan syariah di Indonesia (Ascarya & Yumanita, 2008). Demikian juga hasil penelitian di Bangladesh menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dari *Operational Cost* dan *Fixed Asset* terhadap *profit efficiency* (Baten & Kamil, 2011; Baten, Kasim, & Rahman, 2015)

Variabel penjelas (*explanatory variables*) yaitu Waktu (Z1) dan NPF (Z2) bernilai secara signifikan terhadap *profit efficiency* perbankan syariah Indonesia, namun dalam arah yang berbeda. Waktu (Z1) menunjukkan mempunyai parameter bertanda negatif, yang bermakna kebalikan, bahwa *profit efficiency* menunjukkan trend positif sepanjang waktu penelitian. Sebaliknya, NPF (Z2) mempunyai parameter bertanda positif yang bermakna bahwa NPF berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *profit efficiency*. Hasil yang serupa terkait pengaruh NPF ditunjukkan juga pada beberapa penelitian terdahulu di negara-negara lainnya (Hanan, Emrouznejad, & Ouertani, 2014; Rosman, Wahab, & Zainol, 2014). Saeed & Izzeldin (2014) mendapatkan hasil penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian ini, dimana penurunan pada *default risk* (setara dengan peningkatan NPF) diasosiasikan dengan level efisiensi yang lebih rendah. Wahab (2015) mendapatkan hasil penelitian dimana *non performing financing (NPF)* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap efisiensi perbankan syariah. Data sampel



yang digunakan adalah dalam range 2006 - 2009. Hasil berbeda juga ditunjukkan dari penelitian Havidz & Setiawan (2015) dimana NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi perbankan syariah di Indonesia, dengan data sampel adalah 2008 - 2014.

Penelitian ini menitikberatkan pada stabilitas *profit efficiency* perbankan syariah pada periode sebelum dan selama kurun waktu pandemi COVID-19. Profil dari nilai *profit efficiency* perbankan syariah BUS dan UUS dari Januari 2018 sampai dengan Agustus 2021 dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Sumber: Data diolah

Gambar 1. *Profit efficiency* BUS dan UUS Jan 2018 – Ags 2021

Dari infografik pada gambar 1 tersebut dapat diketahui bahwa secara rerata, UUS mempunyai *profit efficiency* yang lebih besar dibandingkan dengan BUS, yaitu 83,96% berbanding dengan 73,51%. Di awal periode penelitian (Januari 2018) BUS mengalami titik terendah *profit efficiency* yaitu sebesar 19,96%, sementara UUS pada saat yang sama mempunyai *profit efficiency* sebesar 99,35%. Secara perlahan nilai *profit efficiency* BUS mengalami kenaikan, dan berhasil menyamai UUS pada bulan ke-16 atau April 2019. Kejadian saling melampaui nilai *profit efficiency* antara BUS dan UUS berlangsung beberapa kali sepanjang kurun waktu penelitian. Secara empirik hal ini disebabkan oleh volatilitas determinant factor yang bersifat signifikan, dalam hal ini yaitu *Total deposit* (X1) dan *Non Performing Financing-NPF* (Z2).

Secara *overall* rerata *profit efficiency* gabungan BUS dan UUS adalah 89,25%. Nilai *overall* ini sejalan dengan penelitian Abdul Rahman & Rosman pada tahun 2013 yang menyatakan bahwa secara umum perbankan syariah mendapatkan skor tinggi pada *pure technical efficiency* yang mengindikasikan pihak manajemen perbankan mampu menggunakan *input* yang ada guna memaksimalkan *output* atau *profit* tanpa memandang pengaruh skala ukuran perbankan. (Abdul Rahman & Rosman, 2013) Maulidiyah dan Laila pada tahun 2016 juga berpendapat bahwa sumber *inefficiency* perbankan syariah di Indonesia adalah pada skala ukuran bank. (Maulidiyah & Laila, 2016) Demikian juga sejalan dengan penelitian dari Ismail et al pada 2013 yang mengungkapkan bahwa perbankan syariah Malaysia telah berlaku efisien dalam mendayagunakan sumber daya yang ada (Ismail, Abd. Majid, & Ab. Rahim, 2013). Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mohamad, Hassan, & Bader pada tahun 2008 yang menyimpulkan bahwa *profit efficiency* bernilai lebih besar pada perbankan yang mempunyai aset lebih besar. Perbedaan hasil ini bisa terjadi karena adanya perbedaan variabel terpilih, jumlah sampel, dan juga rentang waktu data sampel (Mohamad et al., 2008). Selain itu nilai *profit efficiency* yang dihasilkan dalam penelitian ini juga berbeda (jauh lebih besar) dengan temuan Rusmita & Putri pada tahun 2020 (Rusmita & Putri, 2020).

Titik terendah *profit efficiency* BUS berada pada titik awal penelitian yaitu Januari 2018 yaitu sebesar 21,23%. Titik tertinggi *profit efficiency* BUS yaitu pada April 2021 yaitu sebesar 98,40%. Sementara itu UUS mengalami titik terendah *profit efficiency* pada Februari 2019 yaitu sebesar 66,01%, dan mencapai nilai tertinggi pada April 2021 yaitu sebesar 97,70%. Dari sini terlihat sebuah fenomena bahwa *profit efficiency* tertinggi dari BUS dan UUS berada pada titik horizontal atau titik pengukuran yang sama, yaitu di bulan April 2021.

Dari gambar 1 juga dapat dilihat adanya perbedaan pola lintasan grafik *profit efficiency* antara BUS dan UUS, khususnya pada semester pertama 2018. Grafik *profit efficiency* BUS bergerak dari titik terendah di Januari 2018, kemudian mengalami titik terendah (nadir) pada Februari 2019. Pada bulan Februari 2019 inilah terjadi perpotongan nilai *profit efficiency* BUS dan UUS, dimana untuk selanjutnya grafik *profit efficiency* BUS mengalami peningkatan terus sampai mencapai puncaknya di April 2021. Sementara itu UUS menjalani titik tolak grafik *profit efficiency* dari 94,41% pada Januari 2018, kemudian jatuh ke titik nadir pada Februari 2019. Setelah itu grafik *profit efficiency* UUS meningkat juga sebagaimana BUS dan mencapai puncak *profit efficiency* di April 2021.

Hal menarik terlihat saat kita memilah *profit efficiency* dan juga stabilitasnya ke dalam dua zona, yaitu zona I: sebelum pandemi COVID-19 dan zona II: selama masa pandemi COVID-19. Zona I didefinisikan dalam range waktu Januari 2018 – Februari 2020, sementara zona II didefinisikan sebagai masa dari Maret 2020 - Agustus 2021. Maret 2020 dijadikan sebagai cut-off time dengan merujuk kepada awal masa berlakunya COVID-19 secara nasional di Indonesia. Berikut adalah tabulasi *profit efficiency* sesuai zona dimaksud.



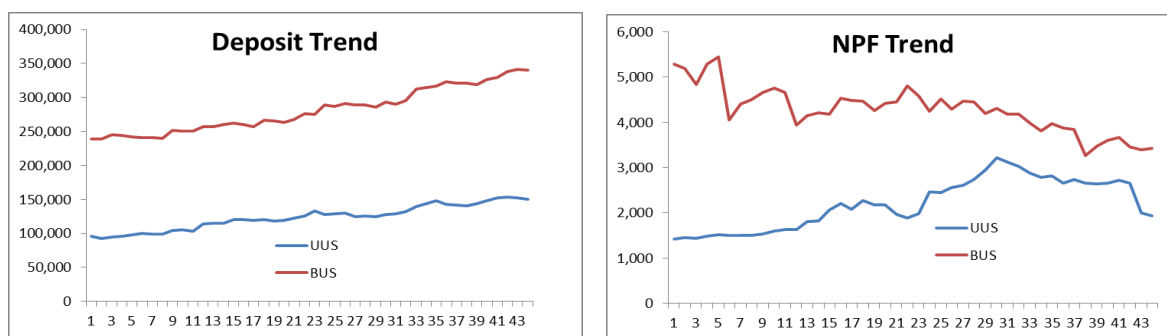
Tabel 3. Statistic deskriptif dari stabilitas *profit efficiency*

	<i>Profit efficiency</i>		Std. Dev	
	Sebelum COVID-19	Selama COVID-19	Sebelum COVID-19	Selama COVID-19
BUS	67.45%	82.27%	15.63%	14.65%
UUS	82.65%	85.86%	9.36%	8.83%
Overall	75.05%	84.06%	14.89%	12.06%

Sumber: Data diolah

Secara umum dapat dilihat bahwa UUS mendominasi nilai *profit efficiency* dibandingkan dengan BUS, baik pada masa sebelum maupun selama pandemi COVID-19. Sebelum masa pandemi COVID-19 BUS mempunyai rerata *profit efficiency* sebesar 67,45%, masih lebih rendah dibandingkan UUS yaitu 82,65%. Pada selama masa pandemi COVID-19, *profit efficiency* BUS bernilai rerata 82,27%, lebih rendah daripada UUS yaitu 85, 86%. Dalam hal ini terlihat adanya peningkatan *profit efficiency* yang lebih signifikan pada BUS ketimbang UUS. Fenomena ini dilanjutkan dengan data peningkatan *profit efficiency* secara overall perbankan syariah Indonesia dari 75,05% pada masa sebelum pandemi COVID-19 menjadi 84,06% selama masa pandemi COVID-19.

Peningkatan *profit efficiency* secara overall maupun secara parsial perbankan syariah Indonesia selama masa pandemi COVID-19 merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk dikaji lebih jauh. Dari hasil estimasi *Maximum Likelihood Estimation (MLE)* terdapat dua determinant factor yang bersifat signifikan, yaitu *Total deposit (X1)* dan *NPF (Z2)*. Gambar 2 menunjukkan trend dari kedua variabel pada sebelum dan selama masa pandemi COVID-19. Deposit mempunyai trend positif sepanjang waktu pada kedua zona, baik pada BUS maupun UUS. Sebaliknya pada NPF, trend yang berbeda terjadi baik BUS dan UUS. NPF BUS cenderung untuk menurun seiring waktu, sedangkan NPF UUS cenderung menaik seiring waktu. Terdapat titik belok penurunan NPF pada UUS yang signifikan yaitu pada bulan ke-32 atau Agustus 2020, dimana NPF turun dari Rp 3,02T menjadi Rp 2,88T. Satu lagi titik penurunan NPF UUS terjadi pada bulan ke-42 atau Juni 2021, dimana terjadi penurunan NPF dari Rp 2,65T menjadi Rp 2,00T.



Sumber: OJK, data diolah

Gambar 2. Trend Deposit dan NPF

Dari grafik trend di atas dapat dilihat bahwa Deposit secara konsisten memengaruhi *profit efficiency* BUS maupun UUS sepanjang waktu sebelum dan selama masa pandemi COVID-19. Hal ini bermakna aktivitas masyarakat menabungkan uangnya di perbankan syariah terus meningkat bahkan selama masa pandemi COVID-19. Peningkatan total asset dari waktu ke waktu mengisyaratkan adanya peningkatan pembiayaan seiring waktu di perbankan syariah Indonesia. Di sisi lain, aktivitas penurunan NPF semakin terasa pada masa selama pandemi COVID-19. Dengan kata lain di masa pandemi COVID-19 pihak manajemen perbankan syariah menjaga NPF secara lebih ketat.

Selain pembahasan mengenai profil dan trend *profit efficiency*, dari tabel 3 dapat juga dilihat bahwa stabilitas *profit efficiency* mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Secara parsial BUS dan UUS maupun secara overall, *profit efficiency* perbankan syariah lebih stabil di masa pandemi COVID-19 daripada sebelum pandemi COVID-19. Hal ini ditandai dengan menurunnya angka standar deviasi *profit efficiency* seiring waktu. Secara overall standar deviasi menurun dari 14,89% pada masa sebelum COVID-19 menjadi 12,06% pada masa COVID-19. Secara parsial BUS juga mengalami penurunan standar deviasi dari *profit efficiency* dari 15,63% menjadi 14,65%. Demikian juga dengan UUS mengalami penurunan dari 9,36 menjadi 8,83%. Dari perbandingan ini dapat disimpulkan bahwa UUS memiliki volatilitas *profit efficiency* yang lebih rendah dibandingkan dengan BUS pada masa sebelum maupun masa selama pandemi COVID-19. Poin ini menjadi credit tersendiri bagi pihak manajemen UUS yang mampu menjadi stabilitas dalam rangka meng-generate profit perusahaan, dalam hal ini adalah UUS.

Apa yang terjadi pada *profit efficiency* BUS dan UUS pada saat sebelum pandemi dan pada masa pandemi COVID-19 merupakan sebuah fenomena yang unik dan juga kontradiktif jika mengacu kepada kondisi perekonomian Indonesia pada masa pandemi COVID-19, dimana ekonomi masyarakat lesu, daya beli menurun, dll. Sebagian besar energi pemerintah dan masyarakat tercurah serta terimbas kepada penanganan masalah COVID-19. Namun demikian apa yang didapatkan dari penelitian ini, sejalan dengan hasil penelitian Mezzi serta Rahmi & Putri



terkait efisiensi perbankan syariah di masa krisis global 2008 (Mezzi, 2018; Rahmi & Putri, 2019). Pelarangan transaksi keuangan berbasis *maysir*, *gharar*, dan *riba* menjadi faktor positif yang membuat perbankan syariah tetap eksis di masa krisis. Yahya, Muhammad, & Hadi (2012) melaporkan penelitian mereka yang berbeda. Mereka menemukan bahwa efisiensi perbankan syariah di Malaysia cenderung menurun menjelang krisis keuangan 2008. Penelitian oleh Fatmala, Hakim, & Anggraeni (2019) pada tahun 2019 mengenai efisiensi perbankan syariah (BUS) sebelum dan sesudah krisis keuangan dengan data sampel 2001–2016, mendapatkan hasil yang sejalan dengan penelitian ini, bahwa performance efficiency dari BUS lebih tinggi sedikit pada masa setelah krisis jika dibandingkan dengan kondisi sebelum krisis, yaitu 81,2% berbanding 80,6%.

4. KESIMPULAN

Dari temuan dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka terdapat beberapa items yang bisa ditarik menjadi kesimpulan dari penelitian ini, yaitu *Total deposit* dan *Non Performing Financing* menjadi *significant determinant factor* terhadap *profit efficiency* perbankan syariah BUS dan UUS sepanjang periode penelitian Januari 2018 – Agustus 2021. *Total deposit* menunjukkan trend adanya kenaikan secara konstan seiring waktu, tidak dipengaruhi oleh kondisi pandemi COVID-19. Sisi yang lain, NPF menunjukkan pola trend yang dinamis, khususnya pada UUS. Titik belok penurunan NPF UUS terjadi secara signifikan selama masa COVID-19 yaitu pada bulan Agustus 2020 dan Juni 2021. Nilai rerata *profit efficiency* perbankan syariah Indonesia secara overall selama periode Januari 2018 sampai dengan Agustus 2021 adalah 78,74%. Hasil *breakdown* per periode dan tipe bank (BUS dan UUS) menunjukkan bahwa nilai *profit efficiency* perbankan syariah secara overall, BUS, dan UUS, selama masa pandemi COVID-19 adalah lebih besar daripada nilai sebelum terjadinya pandemi COVID-19. Hal ini menjadi sebuah fenomena khusus yang menunjukkan bahwa perbankan syariah lebih optimum dalam mendayagunakan sumber daya yang ada selama masa pandemi COVID-19. Secara parsial, UUS mempunyai *profit efficiency* yang lebih tinggi daripada BUS baik pada sebelum maupun selama masa pandemi COVID-19. Namun demikian, BUS menjalani trend (slope) peningkatan *profit efficiency* yang lebih signifikan dibanding UUS. Secara overall, perbankan syariah Indonesia lebih stabil dalam hal meng-generate profit di masa COVID-19 daripada masa sebelum pandemi COVID-19. Secara parsial, UUS lebih stabil dibanding dengan BUS. Proses penjagaan manajemen atas *Total deposit* serta NPF menjadi *significant determinant factor*. Peningkatan stabilitas profit efisiensi perbankan syariah di masa pandemi COVID-19 menjadi sebuah fenomena menarik yang bersifat kontradiktif dengan kondisi ekonomi masyarakat umum. Perlu kiranya dilakukan penelitian-penelitian lanjutan terkait *strategic management* yang diperlukan oleh manajemen BUS dan UUS dalam rangka menjaga eksistensi di saat terjadi *financial crisis*.

REFERENCES

- Abdul Rahman, A. R., & Rosman, R. (2013). Efficiency of Islamic Banks: A Comparative Analysis of MENA and Asian Countries. *Journal of Economic Cooperation and Development*, 34(1), 63–92.
- Ahmadzai, H. (2017). *Crop diversification and technical efficiency in Afghanistan: Stochastic frontier analysis*.
- Ascarya, & Yumanita, D. (2008). Comparing The Efficiency of Islamic Banks in Malaysia and Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 11(2), 95–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.21098/bemp.v11i2.237>
- Baten, M. A., & Kamil, A. A. (2011). A stochastic frontier model for measuring online bank *profit efficiency*. *South African Journal of Business Management*, 42(3), 49–60. <https://doi.org/10.4102/sajbm.v42i3.499>
- Baten, M. A., Kasim, M. M., & Rahman, M. (2015). Cost and *profit efficiency* of online banks: Do national commercial banks perform better than private banks. *Journal of Internet Banking and Commerce*, 20(3). <https://doi.org/10.4172/1204-5357.1000138>
- Coelli, T. J. (1996). *A Guide to FRONTIER Version 4.1: A Computer Program for Stochastic Frontier Production and Cost Function Estimation*.
- Coelli, T. J., & Battese, G. E. (1995). A Model for Technical Inefficiency Effects in a Stochastic Frontier Production Function for Panel Data. *Empirical Economics*, 20, 325–332.
- Coelli, T. J., Prasada Rao, D. S., O'Donnell, C. J., & Battese, G. E. (2005). An introduction to efficiency and productivity analysis. In *An Introduction to Efficiency and Productivity Analysis* (Second). <https://doi.org/10.1007/b136381>
- Fatmala, E., Hakim, D. B., & Anggraeni, L. (2019). Efisiensi dan Produktivitas Perbankan Sebelum dan Setelah Krisis Keuangan. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 5(2), 200–209. <https://doi.org/10.17358/jabm.5.2.200>
- Hanen, H., Emrouznejad, A., & Ouertani, M. N. (2014). Technical efficiency determinants within a dual banking system: A DEA-bootstrap approach. *International Journal of Applied Decision Sciences*, 7(4), 382–404. <https://doi.org/10.1504/IJADS.2014.065223>
- Havidz, S. A. H., & Setiawan, C. (2015). Bank Efficiency and Non Performing Financing (NPF) in The Indonesian Islamic Banks. *Asian Journal of Economic Modelling*, 3(3), 61–79. <https://doi.org/10.18488/journal.8/2015.3.3/8.3.61.79>
- Ismail, F., Abd. Majid, M. S., & Ab. Rahim, R. (2013). Efficiency of Islamic and conventional banks in Malaysia. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 11(1), 97–107. <https://doi.org/10.1108/JFRA-03-2013-0011>
- Kementerian-Kesehatan-Republik-Indonesia. (2021). Laporan Mingguan COVID-19 24-30 Juli 2021. In *Situasi Nasional*. Retrieved from <http://www.kemkes.go.id>
- Kumbhakar, Subal C. Knox Lovell, C. A. (2004). *Stochastic Frontier Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Maulidiyah, H., & Laila, N. (2016). Membandingkan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 3(4), 333–345.



- Mezzi, N. (2018). Efficiency of Islamic banks and role of governance: empirical evidence. *Managerial Finance*, 44(5), 590–603. <https://doi.org/10.1108/MF-05-2017-0171>
- Mohamad, S., Hassan, T., & Bader, M. K. I. (2008). Efficiency of Conventional versus Islamic Banks : International Evidence using the Stochastic Frontier Approach (SFA). *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*.
- Mohamed, E. Ben, Meshabet, N., & Jarraya, B. (2021). Determinants of technical efficiency of Islamic banks in GCC countries. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 12(2), 218–238. <https://doi.org/10.1108/JIABR-12-2019-0226>
- OJK - Otoritas Jasa Keuangan. (2021a). *Snapshot Perbankan Syariah Indonesia 2020*. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/id>
- OJK - Otoritas Jasa Keuangan. (2021b). *Statistik Perbankan Syariah*. Retrieved from <https://www.ojk.go.id>
- Rahmi, H., & Putri, D. Z. (2019). Analisis Efisiensi Perbankan Syariah Selama Krisis Global di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(1), 321–330.
- Rosman, R., Wahab, N. A., & Zainol, Z. (2014). Efficiency of Islamic banks during the financial crisis: An analysis of Middle Eastern and Asian countries. *Pacific-Basin Finance Journal*, 28, 76–90. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2013.11.00>
- Rosmanidar, E., Azam, A. A., & Ahsan, M. (2021). Islamic Banking Performance Measurement : A Conceptual Review of Two Decades. *International Journal of Islamic Banking and Finance Research*, 5(1), 16–33.
- Rusmita, S. A., & Putri, D. A. (2020). Indonesian Islamic Commercial Banks' Efficiency A Stochastic Frontier Analysis. *Shirkah: Journal of Economics and Business*, 5(3), 386–410. <https://doi.org/10.225.15/shirkah>
- Saeed, M., & Izzeldin, M. (2014). Examining the relationship between default risk and efficiency in Islamic and conventional banks. *Journal of Economic Behavior and Organization*. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2014.02.014>
- Wahab, W. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia dengan Pendekatan Two Stage Stochastic Frontier Approach (Studi Analisis di Bank Umum Syariah). *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(2), 57–76. <https://doi.org/10.21580/economica.2015.6.2.794>
- Yahya, M. H., Muhammad, J., & Hadi, A. R. A. (2012). A comparative study on the level of efficiency between Islamic and conventional banking systems in Malaysia. ... *Journal of Islamic and Middle* <https://doi.org/10.1108/17538391211216820>